

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Fenomena blater dan kyai tidak bisa di pungkiri dalam kehidupan masyarakat Madura, karena blater dan kyai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Madura. Dalam suatu masyarakat,¹ selalu dijumpai satu atau sekelompok individu yang memiliki pengaruh yang sering menentukan kehidupan dan perubahan masyarakat itu, walaupun perubahan masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada peran yang ia atau mereka mainkan. Satu individu atau sekelompok individu inilah yang lazim disebut *elite*.² elite adalah mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain. Dan menurut Pareto, mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain itu, ada yang memegang kekuasaan (*governing elite*) dan ada di luar kekuasaan (*nongoverning elite*).³ Tegasnya, elite adalah orang-orang yang karena kelebihanannya

¹Istilah asing yang selama ini dikenal sebagai makna *masyarakat* adalah *community* dan *society*. Istilah *community* menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Sedangkan *society* merupakan gabungan dari sejumlah *community*. Baca lebih lanjut; Parsudi Suparlan, *Bahan Kuliah Ilmu Budaya Dasar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1998.

²Sartono, Kartodirdjo (ed) *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta; Adita Media,1992),hal, 131

³Zainudin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), hlm. 15.

memiliki pengaruh serta mendapatkan status dan kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi, dimana masyarakat desa dapat berpartisipasi dengan memberikan suara untuk memilih calon kepala desa yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan desa tersebut. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa sangat penting, karena sangat mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa.

Pemilihan kepala desa yang dilaksanakan di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang merupakan bentuk implementasi atau pelaksanaan tentang otonomi daerah dan demokratisasi yang dimana terdapat bentuk pemindahan tanggung jawab wewenang dan sumber-sumber daya dari pemerintah pusat ke level pemerintah daerah untuk membawa pengaruh perubahan terhadap politik. Para calon kepala desa pun membentuk tim sukses dan melakukan segala cara agar memperoleh kemenangan, serta bagaimana dampak yang terjadi oleh interaksi antar kekuatan politik terhadap integrasi massa dalam proses pemilihan kepala desa.

Dalam bidang politik, keterlibatan *blater* juga sangat kentara. Fenomena yang paling lumrah adalah kasus pemilihan kepala desa (pilkades). Antara *blater* dan arena pilkades bagai gula dan semut. Dimana ada pilkades di situ dapat dipastikan keterlibatan *blater*. Mereka, melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses

tidaknya acara pilkades, dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa. Bahkan tidak jarang terjadi, dengan dalih keamanan dan gengsi, kepala desa justru dipilih dari kalangan *blater*. Kepala desa terpilih pun yang tidak berasal dari kalangan *blater* harus bisa “bergaul” dengan mereka. Demikian pula dalam kasus pilkada dan *pemilu*, para pentolan partai, cabup, caleg dan tim suksesnya sering menggunakan “jasa” *blater* untuk memenangkan “pertarungan”. Konon, ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan, para raja banyak melibatkan *blater* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula di masa penjajahan, kehadiran *blater* tetap penting. Kaum penjajah banyak merekrut komunitas *blater* sebagai antek-anteknya.

Kandidat yang mencalonkan sebagai kepala desa tersebut bisa dibidang orang-orang yang sudah mempunyai nama di Desa tersebut, seperti Calon pertama yang bernama Masuri beliau bisa dibidang orang yang memiliki nama di Desa tersebut karena beliau sebagai anak dari tokoh agama dan seorang adik dari pengasuh pesantren Ittihadul Waqifin, beliau merupakan salah satu kandidat yang mempunyai nama di kalangan masyarakat di Desa tersebut. Walaupun beliau jarang berkumpul dengan masyarakat di kalangan sebaya nya maupun di kalangan pemuda, karena beliau tidak menetap di Desa tersebut beliau di mondokkan dari kecil sehingga beliau tidak ada waktu untuk berkumpul di kalangan masyarakat tersebut. Tetapi beliau bisa mencalonkan diri sebagai calon kepala desa

tersebut karena atas dukungan seorang teman yang ada di belakang beliau yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat adalah Blater, dan kyai.

Kandidat kedua yang mencalonkan diri sebagai kepala desa yang bernama Redep, beliau juga mempunyai nama di kalangan masyarakat karena beliau seorang anak kepala desa yang menjabat sebelumnya, beliau salah satu kandidat yang paling junior dari kandidat yang lain seperti Masuri, dan beliau tidak pernah berkumpul dengan masyarakat di desa tersebut, karena beliau harus menempuh pendidikannya di kota Bangkalan dan meneruskan pendidikannya di Surabaya.

Ayah beliau adalah seorang kepala desa yang menjabat sebelumnya sekaligus Blater di desa tersebut sehingga akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Dalam kasus pemilihan kepala desa secara langsung oleh rakyat di Desa Nagasareh yang dimenangkan oleh Masuri, yang berasal dari asal usul sosial dari lingkungan kyai. Keberhasilannya dalam kompetisi Pemilihan kepala desa (Pilkades) adanya dukungan blater juga tidak dapat dinafikan. Di Desa Nagasareh sebagian besar para kepala desa atau *Klebun* juga memiliki kultur blater. Posisi sebagai *klebun* sangat strategis di masyarakat karena dianggap figur yang dituakan, selain kyai. Di desa Nagasareh, para blater mereka lebih menyebutnya sebagai kelompok bajingan membuat perkumpulan yang di beri nama 'Selendang Hitam'. Nama perkumpulan ini di pakai umumnya mereka menggunakan *fashion* selendang atau ikat kepala atau *odeng*

dalam bahasa Maduranya. Sedangkan kata hitam merujuk pada perilaku atau profesinya yang dianggap berdekatan dengan dunia kriminalitas.

Desa Nagasareh merupakan salah satu desa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur. Di Desa Nagasareh, proses pemilihan kepala desa berlangsung seru dalam arena perpolitikan. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa, para Calon Kepala desa dan pendukung para calon masing-masing kandidat Desa Nagasareh seperti kyai dan Blater berkompetisi untuk mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya dengan cara menjanjikan sesuatu kepada warga desanya atau dengan me-lobby warga Desa Nagasareh.⁴

Upaya me-lobby warga Desa Nagasareh yaitu dengan mendekati ulama-ulama Desa Nagasareh dan saudara-saudara kerabatnya. Disamping itu kyai dan Blater yang ada di belakang masing-masing Calon Kepala Desa Nagasareh menggunakan money politics yaitu dengan cara membagi-bagikan uang kepada warga desa setempat dengan maksud agar warga desa mendukung calon kepala desa tersebut. Wujud money politics yang lain bisa berupa membangun sarana yang mendukung bagi pembangunan Desa Nagasareh, sehingga warga Desa Nagasareh akan memberikan suaranya kepada Calon Kepala Desa Nagasareh.⁵

⁴Sartono, Kartodirdjo. 1987. *Pesta Demokrasi di Pedesaan: Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa di Jawa Timur*

⁵Ismawan, Indra. 1999. *Money Politics Pengaruh Uang Dalam Pemilu*. Yogyakarta: Media Pressindo

Tetapi Blater D dan Belater S ini juga berkompetisi dan mengawasi masing-masing calon pemilih dengan cara silaturrahi ke rumah calon pemilih tersebut, dan selalu berkata ‘‘jangan lupa untuk memilih’’ si A atau si B. Pada masa para pemilihan, sudah mulai muncul relasi antar saudara dalam pilkades kali ini, karena kandidat yang muncul pastinya mencalonkan diri yang bernama Redep dan Masuri merupakan kerabat dekat, sehingga persaingan untuk menjadi kepala desa di desa Nagasareh akan mempertemukan saudara yang bersaing untuk memenangkan dan secara otomatis menjabat sebagai pemimpin yaitu kepala desa. Kemunculan kandidat antar saudara yang pada awalnya hubungannya baik-baik dan sekarang berbalik yaitu saling serang, saling menjatuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Sedangkan Redep ini merupakan salah satu anggota keluarga dan juga sebagai anak mantan kepala desa yang sudah menjabat dua kali periode yaitu H.Badri. Yang pasti Redep akan meminta bantuan dan dukungan dari ayahnya dalam pilkades kali ini dengan tujuan untuk memenangkan sebagai kepala desa dan meneruskan jabatan yang telah ditinggalkan oleh ayahnya tersebut.

Kedua kandidat tersebut dalam segi kemampuan, keahliannya diantaranya semisal kandidat kedua yang bernama Redep beliau adalah anak mantan kepala desa yang menjabat sebelumnya di daerah tersebut bahkan beliau mempunyai bawahan (anak buah) cukup banyak di kalangan desa tersebut, sedangkan kandidat yang pertama yaitu Masuri beliau merupakan salah satu anggota keluarga yang sedikit banyaknya

sudah mengetahui, mengerti tentang kondisi desa dan juga ilmu tentang pemerintahan. Dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki para kandidat tersebut fenomena money politik tetap digunakan oleh para kandidat, padahal semisal seseorang sudah mempunyai modal ilmu pengetahuan yang lebih itu lebih mudah untuk memenangkan pilkades ini, di sinilah yang menarik diteliti nantinya dalam skripsi ini, kita tahu masyarakat sekarang tidak mudah ditebak isi hatinya.

Dinamika politik di tingkat desa dan juga di tingkat kabupaten, energinya berada di tangan dua komunitas, yakni blater dan kyai. Kalau kedua komunitas ini memiliki *concern* terhadap perbaikan kualitas layanan publik masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan lainnya dalam tata kuasa pemerintahan maka pelaksanaan otonomi dan desentralisasi politik di madura akan mendulang masa depan yang mengembirakan. Namun bila kedua komunitas ini tidak memiliki *concern* atas perubahan dan perbaikan maka masyarakat madura akan menghadapi masa-masa suram, justru ditengah era desentralisasi yang menjadi dambaan banyak pihak yang begitu lelah dengan sentralisasi di era Orde Baru. Memang ada komunitas lain di luar kedua mainstreams itu, yakni kalangan akademisi. Namun perannya masih belum signifikan dalam mempengaruhi politik kuasa di madura.⁶

Calon Kepala Desa Nagasareh mendekati para ulama untuk mendapatkan dukungan agar terpilih sebagai Kepala Desa Nagasareh,

⁶Siegel, James. 1998. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas* (diterjemahkan oleh Noor Cholish). Yogyakarta: LKiS, 2000.

dengan cara menjalin silaturahmi, bertandang ke rumah ulama tersebut, sehingga ulama dapat menyebarkan pengaruh ulama tersebut kepada warga desa. Para ulama Desa Nagasareh mempunyai pengaruh besar terhadap warga Desa Nagasareh, karena dianggap sebagai panutan dan sesepuh.

Peristiwa adanya pemilihan Kepala Desa Nagasareh tersebut menimbulkan kompetisi atau persaingan antar Blater Desa Nagasareh. Masing-masing Blater Desa Nagasareh saling menyebarkan pengaruhnya kepada warga Desa Nagasareh untuk mendapatkan dukungan sehingga warga desa akan membri suaranya kepada para calon Kepala Desa Nagasareh.⁷

Upaya untuk menarik simpati dari warga Desa Nagasareh, Calon Kepala Desa Nagasareh dan Blater akan mendekatinya dengan menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Nagasareh seperti tokoh agama, kalangan pemuda-pemudi dan kerabat-kerabatnya. Upaya calon kepala desa tersebut dibarengi dengan janji-janji yang nantinya setelah terpilih menjadi Kepala Desa Nagasareh, maka harus merealisasikannya.⁸

Salah satu tantangan yang perlu diteliti adalah bagaimana relasi kekuatan politik lokal dalam pemenangan pemilihan kepala desa. Sehubungan dengan adanya fenomena tersebut, maka penulis bermaksud

⁷Latief, M Syahbudin. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo

⁸ibid

untuk mengkaji tentang relasi kekuatan politik lokal dalam pemenangan pemilihan kepala desa, khususnya di Desa Nagasareh.

Dalam upaya pencapaian tujuan politik tersebutnya adanya upaya untuk pengerahan massa, lobi-lobi, pendekatan terhadap orang-orang yang mempunyai nama didesa (Tokoh masyarakat), masyarakat yang semuanya itu memerlukan biaya, ada yang disebut dengan transport, uang jasa, konsumsi lembur. Pengeluaran biaya dalam upaya pencapaian tujuan dimaksud mungkin berupa gaji tetap (sudah menjadi profesinya), tambah uang lembur, atau pemberian yang sama sekali tidak pernah dilakukan kecuali waktu ada tujuan tersebut itu dilakukan semata-mata adanya kepentingan tertentu.

Dengan begitu masyarakat harus pandai menggunakan hak kebebasannya untuk memilih seorang pemimpin sesuai dengan kriteria yang inginkan bersama agar apa yang diinginkan masyarakat tersebut bisa sesuai dengan harapan bersama dan mensejahterakan seluruh masyarakat setempat. Dalam uraian pembahasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dari hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Relasi Kekuatan Politik Lokal Dalam pemenangan Pilkades di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang.**

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Kekuatan politik apa sajakah yang berperan pada pilkades di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang?
2. Bagaimana relasi kuasa antar kekuatan dalam Pilkades di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang?

C. Tujuan penelitian

Ada beberapa penelitian yang ingin dicapai dalam proses Pemilukada sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kekuatan politik yang berperan pada Pilkades di kabupaten Sampang.
2. Menganalisa relasi kuasa antar kekuatan dalam Pilkades di kabupaten Sampang.

E. Manfaat Peneliti

1. Manfaat dan kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam wacana pertarungan kekuatan-kekuatan politik didesa dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang terjadi didesa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang.
2. Dalam segi praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang wacana politik bagaimana sikap dan pandangan masyarakat setempat menggunakan kebebasan hak memilihnya dalam pilkades dengan begitu bisa menjadi referensi bagi stake holder terkait relasi kekuatan politik masyarakat dan fenomena money politic.

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah secara akademis adalah untuk bisa menjadi bahan referensi studi bidang ilmu politik Secara umum adalah interaksi dari kekuatan-kekuatan politik dan pertarungannya dalam hal ini di wilayah kabupaten Sampang, Jawa Timur.

F. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas interpretasi/pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap pokok bahasan proposal yang berjudul **“Relasi Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemenangan Pilkades di Desa Nagasareh kecamatan Banyuates Sampang** “,maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dan konteks kebahasaannya.

1. Relasi Kekuatan (lom di revisi)

Relasi merupakan seurutan interaksi-interaksi antara dua individu yang telah saling mengenal satu sama lain. Terdapat beberapa hal yang penting mengenai relasi. Pertama, hal telah mengenal satu sama lain ini menjadi penting karena pada individu-individu yang telah saling mengenal, sifat dan rangkaian dari setiap interaksi dipengaruhi oleh riwayat dari interaksi di masa lalu yang telah dilewati antar individu tersebut dan juga dipengaruhi oleh harapan-harapan pada interaksi pada masa depan yang akan datang.

Kedua, hal dalam relasi yang perlu dipertimbangkan adalah derajat keakraban dari relasi. Derajat keakraban dari relasi ini ditentukan oleh kualitas kualitas antara lain,

- (1) frekuensi dan kekuatan pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah relasi dan seberapa sering pengaruh tersebut terjadi.
- (2) Keanekaragaman atau variasi pengaruh dari tingkah laku-tingkah laku yang berbeda dalam sebuah relasi.
- (3) Lamanya relasi tersebut dialami.

Dalam sebuah relasi yang akrab, pengaruh yang terjadi seringkali berbeda beda, beranekaragam dan bisa berlangsung lama. Hal ketiga mengenai relasi yang perlu dipertimbangkan adalah relasi dapat didefinisikan dengan cara

mengaitkannya pada emosi-emosi yang dominan yang dialami secara khusus oleh partisipan pada saat berelasi dengan mereka- misalkan afeksi, cinta, kelekatan, rasa permusuhan, atau kebencian.⁹

Hinde menambahkan satu elemen esensial dalam sebuah relasi yaitu “commitment” (pelibatan diri). Pelibatan diri (commitment) dalam sebuah relasi adalah sejauh mana pasangan relasi menerima relasi - relasi ini sebagai sesuatu kualitas yang terus -menerus berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan sejauh mana pasangan

⁹ Hartup, W.W. and Rubin, Z. 1986. Eds. *Relationship and Development*. London: Lawrence Earlbaum Associates.

relasi menerima bahwa relasi -relasi ini mengarahkan tingkah laku mereka menuju ke suatu arah untuk optimasi properti -propertinya”¹⁰

kekuatan adalah, jika sebuah fakta mendukung dicapainya misi maka fakta tersebut merupakan kekuatan. Sebaliknya, jika sebuah fakta menghalangi pencapaian sasaran-sasaran misi, maka fakta tersebut merupakan kelemahan. Kekuatan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang berbeda.

Jika struktur organisasi partai kita benar-benar efisien dan berfungsi dengan baik, ini adalah kekuatan partai.

Kekuatan semacam ini datang dari dalam organisasi sendiri dan tidak dapat dirampas. Paling jauh, lawan dapat berusaha menyamai kita dengan cara memperbaiki struktur organisasinya sendiri. Namun demikian, kekuatan kita tetap tidak tersentuh.¹¹

2. Politik Lokal (lom direvisi)

Secara umum definisi politik desentralisasi sering dimaksudkan sebagai pemindahan perencanaan, pengambilan keputusan atau pembagian wewenang kekuasaan dari pemerintahan pusat kepada cabang-cabang organisasinya, unit pengelola administrasi lokal, pemerintahan lokal ataupun organisasi non pemerintahan. Jadi wujudnya pengalihan kekuasaan pemerintah pusat kepada pihak pengelola administrasi yang

¹⁰ Hartup, W.W. 1989. *Social Relationship and The ir Developmental Significance*. American Psychologis. February 1992. Vol. 44, No. 2, 120 –126.

¹¹ Friedrich naumann *Strategi politik* 2009, hal,89

lebih rendah yaitu di tingkat provinsi, tingkat kabupaten dan seterusnya. Hal ini telah terciptanya pemerintahan lokal yang menjalankan pemerintahan berdasarkan wewenang pemerintah pusat.¹²

Leonard D.White, mendefinisikan politik desentralisasi merupakan berlakunya proses pemindahan kekuasaan, perundangan, kehakiman atau pengelolaan negara dari peringkat tertinggi pemerintahan kepada peringkat yang lebih rendah. Ini bermakna pemerintahan lokal mempunyai hak dan kuasa untuk melaksanakan bidang-bidang yang telah ditetapkan. Dengan kekuasaan yang dilimpahkan oleh pemerintah pusat tersebut, maka pemerintah lokal menjadi lebih efektif. Kecakapan, dan kebijaksanaan aparatur pemerintahan lokal akan membantu pelaksanaan dasar-dasar strategi dan program-program pembangunan yang telah ditetapkan oleh kerajaan pusat atau pemerintah pusat.¹³

3. Desa

Kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa),¹⁴ adapun makna lain yaitu Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan

¹²G.Shabhir Cheema and Dennis A. Rondilelli 1983:18

¹³United Nation 1961:63

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), merupakan daerah yang akan diteliti oleh penulis.

Konsep desa tidak hanya sebatas unit geografis dengan jumlah penduduk tertentu melainkan sebagai sebuah unit teritorial yang dihuni oleh sekumpulan orang dengan kelengkapan budaya termasuk sistem politik dan ekonomi yang otonom/ berdiri sendiri (kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri).

Desa Nagasareh Sebuah wilayah perdesaan yang anggota penduduknya mayoritas sebagai seorang petani, dan Desa Nagasareh berada di kecamatan Banyuates yang terletak di bagian selatan berbatasan dengan Desa Montor dan Desa Tapa'an.

4. Pilkades

Pemilihan Kepala Desa, atau seringkali disingkat Pilkades, adalah suatu pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh warga desa setempat. Berbeda dengan Lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil, Kepala Desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa.

Proses pemilihan kepala desa yang dilakukan di Desa dalam wilayah yang penulis sebutkan diatas yaitu Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dengan maksud untuk

menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Dengan kata lain, tinjauan pustaka bertujuan untuk meletakkan posisi penelitian diantara penelitian-penelitian yang telah ada.¹⁵

Hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan penulis terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi penulis, sehingga diharapkan dengan hasil-hasil penulisan yang dilakukan oleh penulis akan lebih berbobot, karena adanya hasil penulisan terdahulu tersebut sebagai tolok ukur atas hasil berkelanjutan yang telah dicapai. Hasil penulisan terdahulu tersebut antara lain:

a. Buku

1. Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, Pustaka Marwa Yogyakarta, Cetakan I, Januari 2004.

Isi buku: penulis di sini memotret dua kekuatan penting di tengah masyarakat Madura serta berbagai relasi kuasa yang mereka bangun. Dua kekuatan itu adalah kiai dan blater (jagoan). Seperti kita tahu, penduduk Madura mayoritas memeluk Islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kyai) pada posisi yang sangat penting dan sentral di tengah masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat Madura, kiai dipandang tidak hanya

¹⁵Syarifuddin Jurdi, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ilmu Politik Uin Alauddin* (Makassar:UIN Alauddin,2012),11-12.

sebagai subyek yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan linuwih. Di sinilah blater muncul. Dalam konsepsi masyarakat Madura, blater adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan magis yang (biasanya) mereka digunakan dalam tindak kriminal. Bagi masyarakat Madura sendiri, ada dua pandangan mengenai sosok blater ini. Ada blater yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga blater yang disebut "bajingan" karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat. DUA kekuatan sosial itu, menurut analisis penulis, ternyata sangat berpengaruh dalam membangun relasi kuasa di tengah masyarakat. Kiai membangun relasi kuasa melalui proses kultural, yaitu melakukan islamisasi. Dominasi dan perebutan kekuasaan dua kekuatan karismatik itu sangat kentara karena Rozaki dengan sengaja memilih dua kabupaten: Sampang dan Bangkalan sebagai wilayah obyek kajian. Di dua kabupaten inilah, di samping tradisi blater tumbuh dan mengakar sangat kuat di tengah masyarakat, terdapat juga dinasti Kiai Khalil yang pengaruhnya, hingga kini, sangat kuat. Buku Rozaki ini, dalam konteks studi tentang Madura, seperti diakui Kuntowijoyo, merupakan teror mental.

b. Jurnal dan Riset Terdahulu

1. Hasil penelitian skripsi 2002, Ainur Rofiq tentang Peran Kyai Dalam Perubahan Sosial Politik Pada Masyarakat Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlampingan Kabupaten Situbondo, Penelitian ini ditemukan bahwa

keberadaan kyai yang ada dimasyarakat sangat dibutuhkan sekali, dikarenakan keilmuan mereka pada bidang agama sehingga posisinya ditengah masyarakat berada pada terhormat. Kyai yang ikut dalam politik adalah dikarenakan rasa patuh mereka pada para kyai yang pernah menjadi guru mereka, oleh karena itu kyai yang ada didesa sumber anyar tidaklah ikut dalam politik praktis melainkan secara tidak langsung peran kyai dalam arah perubahan sosial politik yang terjadi dimasyarakat, desa sumber anyar ialah mengikuti kearah perpolitikan seorang kiai walaupun pada sisi lain masyarakat juga ada yang tidak mengikuti politik kyai karena kebingungan mereka. Hal ini disebabkan pilihan kyai pada salah satu partai politik yang berbeda sebelumnya, serta tanggapan masyarakat tentang peran sosial politik kyai ialah kekharismatikan (wibawa) seorang kyai akan sedikit memudar karena masyarakat memandang dunia politik itu hanya sekedar untuk memperoleh atau memperebutkan kekuasaan.

2. Hasil Skripsi Siti Nurudiniyah, 2010 tentang Strategi Politik Kyai Dan Blater Dalam Pemilihan Kepala Desa Didesa Jangkar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) peran kyai dan blater sangat dominan dalam mempengaruhi politik masyarakat terkait dengan pelaksanaan pemilihan kepala desa didesa jangkar hal itu terkait dengan kultur budaya masyarakat yang masih menganggap kyai dan blater sebagai dua rezim yang harus ditaati dan dipatuhi. (2) sementara itu kemenangan yang diraih oleh tokoh blater lebih

disebabkan oleh faktor ketergantungan keamanan masyarakat terhadap kalangan blater.

3. Karya jurnal penelitian dari Anny Prihatin Ningrum yang berjudul “Proses Pemilihan Kepala Desa Dalam Rangka Pelaksanaan Demokrasi”, 2002.

Isi Jurnal: Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu negara demokrasi. Adapun demokrasi yang dipraktekkan di Indonesia ini didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat atau prinsip kekeluargaan yang bersumber pada kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Salah satu bentuk dari demokrasi di tingkat desa yaitu pemilihan Kepala Desa yang merupakan wujud dari pelaksanaan demokrasi langsung. Melalui tahap pengesahan (pengangkatan) dan pelantikan kepala desa yaitu calon kepala desa yang terpilih disahkan, diangkat dan dilantik oleh Bupati selaku Kepala Daerah Tingkat II Pamekasan untuk menjadi kepala desa.

Dari penelitian diatas yang membedakan penelitian ini nantinya dengan penelitian yang sudah disebutkan diatas diantaranya salah satunya salah satu kandidat kepala desa tersebut yang memiliki peluang untuk memenangkan pilkades lebih besar dengan kemampuan, keahlian bahkan ilmu pengetahuannya nantinya dengan mudah untuk memenangkan pilkades. Karena Di dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu terdapat pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh)

dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan -tindakan pihak lain. Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (*asymetric relationship*), hal ini disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (*direction*) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (*imperative control*). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguít disebut “pemerintah” (*gouvernants*) dan “yang diperintah” (*gouvernes*).

H. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penyajian data dilakukan tidak dengan mengungkapkan data secara *numeric* sebagaimana penyajian data secara kuantitatif serta dari sisi *metodelogis*, tata cara mengungkapkan pemikiran seseorang atau pandangan kelompok orang adalah dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.¹⁶

Menurut Lexy J. Moeleong yang mengutip Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian ini diarahkan pada latar dan

¹⁶Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1994), 94.

individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang dikaji.¹⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan Case Study yang mana penelitian tersebut mengangkat tentang relasi kekuatan politik lokal dalam pilkades di desa Nagasareh kecamatan Banyuates Sampang. Alasannya karena ini merupakan sebuah kasus fenomena suatu kejadian dalam sebuah permasalahan yang tidak bisa dilakukan secara generalisasi didalamnya.

I. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi yang diambil atau dibuat oleh peneliti untuk dilakukan penelitian dan menggali data tentang permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti terletak di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang, tempat ini adalah merupakan tempat berlangsungnya pemilihan kepala desa.

Di mana pada pemilihan kepala desa di Desa Nagasareh ini diikuti oleh dua kandidat calon kepala desa, salah satu dari calon kepala desa ini masih merupakan anak dari kepala desa yang menjabat di periode sebelumnya.

¹⁷Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta 2000), 20

Ada beberapa faktor peneliti meneliti di daerah ini, salah satu yaitu karena kondisi masyarakat yang masih melibatkan kekuatan politik kyai dan blaterdalam pemenangan pilkades itu sangat penting dalam sebuah pemilihan seorang pemimpin. Selain itu adanya relasi kekuatan politik lokal dalam pilkades tersebut untuk memenangkan jabatan sebagai kepala desa, sehingga peneliti berminat untuk meneliti permasalahan atau kasus ini

J. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah yang untuk memudahkan penggolongan sumber data berdasar kebutuhan, maka akan dibagi sebagai berikut :

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat terjun langsung ke lapangan tempat penelitian. Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dipakai dalam wawancara ini adalah menggunakan *Snowball* adalah teknik penentuan sampel dengan menentukan hanya satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sebagai key informan. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi data yang lebih mendalam,

¹⁹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

kemudian peneliti meminta petunjuk kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan informan lagi. Jadi dalam hal ini, informan yang dipilih atau ditentukan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, serta berkaitan dengan tema penelitian.

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data atau disebut juga yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor pelaku yang menentukan berhasil atau tidak penelitian berdasar hasil informasi yang di berikan.²⁰

Adapun key informan yang akan dimintai data informasi sesuai judul peneliti, Relasi kekuatan politik lokal dalam pilkades, yaitu Ustadz Jawahir beliau adalah salah satu tim sukses dari pasangan nomor urut dua, dan menurut pandangan peneliti, beliau merupakan orang yang memahami jalannya pemilihan kepala desa pada waktu itu. Hal ini disebabkan informan adalah salah satu orang yang disegani dengan kecerdasan, ketegasan dalam membantu mengelola desa tersebut. Adapun informan lain yang dijadikan sebagai orang yang bisa memberikan data kepada peneliti itu bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan seperti ketua panitia penyelenggaraan pilkades yaitu HN, para calon yaitu MR, RD dan sebagian masyarakat dsae setempat seperti Maddahrul, dll.

²⁰Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

Data-data yang akan diperoleh dari masyarakat diatas adalah bagaimana pandangan masyarakat tersebut terhadap pilkades, para kandidat, dan proses hak pilihannya yang nantinya digunakan untuk memilih salah satu para kandidatnya, dengan itu peneliti bisa mengetahui bagaimana masyarakat menggunakan hak pilihnya, apakah hak pilihnya itu digunakan dengan sebaik mungkin dan semestinya atau sebaliknya karena adanya faktor hubungan kekeluargaan, faktor terpengaruhi orang, atau karena adanya imbalan timbal balik (*money politik*), oleh karena itu semuanya yang berhubungan dengan politik lokal dalam pilkades terhadap desa tersebut akan diteliti oleh peneliti agar nantinya data yang diperoleh sesuai dengan realita yang ada.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran, *browsing* data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Maupun data yang terkait dengan sikap dan pandangan masyarakat yang ada di desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang tentang Politik Lokal dalam pilkades.

K. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitiannya adalah

mendapatkan data.²¹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diperlukan suatu teknik untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian. Observasi adalah cara pengambilan data yang digunakan peneliti dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap data yang berkaitan dengan obyek penelitian tanda alat bantu pengumpulan data lain.²³

Bentuk observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tersebut yaitu Observasi Partisipasi (*Participant Observer*)²⁴ yang artinya pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Didalam

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 224-225

²²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Sosial* (Jakarta: UI Press, 1986), 43.

²³M. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64.

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 118.

pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian.

Langkah yang diambil pada tahap ini adalah melakukan pengamatan dalam hal proses pencalonan, proses kampanye, proses pemilihan, maupun dinamika yang terjadi masyarakat sebelum, ketika dan sesudah pilkades.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan yang utama. Untuk itu wawancara sangat penting dalam penelitian ini. Metode ini mengajukan pertanyaan secara langsung dengan informan yang diharapkan mendapat penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan tentang hal-hal yang relevan dalam penelitian.

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan (*face to face*) sehingga alat pengumpul data yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun manifest. Dengan adanya wawancara ini sehingga tidak terjadi perbedaan pengertian antara peneliti dengan informan.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, mengenai keterlibatan kyai dan blater dalam pilkades di Desa Nagasarh

Kecamatan Banyuates kabupaten Sampang pada tahun 2008, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁵

c. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Pada intinya metode ini digunakan untuk menelusuri data historis, dan sosial. Sebagian besar fakta data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti buku-buku, literatur, arsip atau dokumen pemerintah.²⁶

Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen-dokumen resmi, laporan-laporan, peraturan-peraturan, maupun arsip-arsip yang tersedia dengan tujuan mendapatkan bahan yang menunjang secara teoritis terhadap topik penelitian yaitu demokrasi desa dalam pilkades.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Untuk menganalisa data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisis deskriptif kualitatif.²⁷ Analisis ini juga

²⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), 108.

²⁶Ibid, 121.

²⁷Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

dimaksudkan agar kasus-kasus yang terjadi di lokasi penelitian dapat dikaji lebih mendalam dan fenomena yang ada dapat digambarkan secara lebih terperinci.

Data yang sudah didapat selanjutnya diedit ulang dan dilihat kelengkapannya dan diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi. Atau menurut Soedjono dan Abdurrahman , Analisis ini adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁸ Dan analisis ini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang hendak dibahas.

Dari kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan pada saat sebelumnya, selama maupun sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum disebut analisis menurut Miles dan Haberman.²⁹

a) Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.³⁰ Reduksi

²⁸Soerjono, dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 13.

²⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 148.

³⁰Ibid.

data berlangsung secara terus menerus seiring dengan pelaksanaan penelitian itu berlangsung.

Reduksi data merupakan tahapan bagian analisis sehingga peneliti disini dapat melakukan beberapa pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang akan dibuang, mana yang merupakan sebuah ringkasan, cerita-cerita yang sedang berkembang, mana yang merupakan pilihan-pilihan analitis.

Reduksi data merupakan proses analisis data yang mempermudah peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok yang sedang dianalisis.

Adapun proses reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan dilanjutkan ke proses verifikasi.

b) Display Data

Tahapan berikutnya adalah display data atau penyajian data (tahapan secara sistematis/pengelompokan). Menurut Miles dan Habermas display data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan pengambilan tindakan.³¹ Melakukan penyajian data maka peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

³¹Ibid, 151.

c) Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses pengumpulan data. Peneliti bisa menilai sejauh mana pemahaman dan interpretasi yang telah dibuatnya. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam proses ini diantaranya melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan dan pencarian kasus-kasus negatif (mungkin adanya kasus yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat).

Lebih jelas ditegaskan oleh Miles dan Huberman bahwa seorang peneliti peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis (kehati-hatian), tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.³²

M. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan/kebenaran data dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba menyebutkan empat standar atau kriteria utama guna menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, keempat kriteria tersebut digunakan agar hasil penelitian ini benar-benar memenuhi karakteristik penelitian kualitatif.³³

Proses selanjutnya kita dapat mengetahui apa saja yang telah ditemukan dan diinterpretasikan didalam lapangan, maka kita perlu

³²Ibid.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, 324.

mengetahui kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.³⁴

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan Patton mendefinisikan triangulasi adalah sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber yang dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara informan diatas dengan data yang sudah ada sebelumnya. Triangulasi tersebut dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

³⁴Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian, 320.

pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dalam kondisi perekonomiannya, orang pemerintahan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

N. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan di bahas dalam skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi dari : Latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, definisi konseptual, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Secara umum, setiap sub-bab berisi uraian yang bersifat global, dan juga sebagai pengantar untuk memahami bab-bab berikutnya.

Bab Kedua merupakan kerangka teori dengan judul Relasi Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemenangan Pilkades di Desa Nagasareh Kecamatan Banyuats Sampang. Kerangka teori ini terdiri dari: konsep demokrasi meliputi pengertian, tugas dan fungsi demokrasi, model-model demokrasi, konsep desa meliputi: pengertian desa, makna pilkades, tahapan-tahapan dalam pilkades dan juga undang-undang dasar tentang desa.

Bab Ketiga berisi setting penelitian sebagai acuan kegiatan penelitian. Bagian ini disajikan tentang jenis penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, profil desa, dan penyebab terjadinya golput.

Bab selanjutnya yaitu Keempat merupakan penyajian dan analisis data dalam hasil penelitian dan pembahasan tentang Relasi Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemenangan Pilkades di Desa Nagasareh kecamatan Banyuates Sampang priode 2008-2014.

Bagian bab yang terakhir yaitu Kelima berisi Kesimpulan dan Saran sebagai jawaban atas pertanyaan pada bab pertama yang dianalisis pada bab kedua dan ketiga ataupun judul yang tertera dalam skripsi penulis yaitu Relasi Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemengan Pilkades.